Prosiding

PERGESERAN BAHASA DAERAH

DI KOTAMADYA BANDARLAMPUNG

(Local Language Shift in Bandarlampung Municipality)

Disajikan pada Kongres Internasional

Masyarakat Linguitik Indonesia

Bandar Lampung, 19-22 Februari 2014

Oleh/by

Cucu Sutarsyah

Hartati Hasan

ABSTRACT

This research is intended to find out the using of languages at familiy domain in Bandarlampung municipality. There are 9 ethnic groups; Lampung, Palembang, Minang, Batak, Banten, Sunda, Jawa, Bali and Bugis which are used in this research. The result shows that speakers of different ethnic groups in Bandarlampung have a tendency to use Indonesian language more than languages of their ethnic groups at family domain. This condition causes the occurrence of language shift at the languages of ethnic groups where the function of L language (language of ethnic groups) is replaced by H language (Indonesian language).

Key words: ethnic group, language shift, language maintenance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu penggunaan bahasa-bahasa pada ranah keluarga di kotamadya Bandarlampung. Ada sembilan grup etnis; Lampung, Palembang, Minang, Batak, Banten, Sunda, Jawa, Bali dan Bugis yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa penutur dari berbagai grup etnis di Bandarlampung mempunyai kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa dari grup etnis mereka dalam ranah keluarga. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa pada bahasa-bahasa grup etnis tersebut di mana fungsi bahasa L (bahasa grup etnis) digantikan oleh bahasa H (bahasa Indonesia).

Kata kunci: grup etnis, pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa

1. PENDAHULUAN

 Bahasa bahasa daerah di Indonesia telah banyak yang mengalami proses pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa yang terjadi pada bahasa daerah itu disebabkan oleh adanya penggunaan bahasa Indonesia yang mulai menggantikan peranan bahasa daerah yang berfungsi sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai bahasa pengantar pada ranah yang lebih tinggi seperti bahasa yang digunakan untuk urusan pekerjaan, sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan *pengantarppp(official language, medium of instruction)* yang mendominasi pemakaian bahasa pada ranah yang lebih tinggi *(H domain)* secara perlahan mulai digunakan juga pada ranah yang lebih rendah *(L domain)* yaitu di lingkungan keluarga.

 Penduduk yang berdiam di Kodya Bandarlampung terdiri dari beragam suku bangsa dari seluruh Indonesia. Selain penduduk asli Lampung, terdapat suku bangsa lain seperti Batak, Sunda, jawa, Minang, Palembang, dan Bugis yang mendiami Bandarlampung. Pemakaian bahasa daerah pada ranah keluarga akan menunjukkan apakah bahasa itu mengalami pemertahanan atau pergeseran bahasa. Bila bahasa daerah tetap digunakan secara konsisten pada ranah keluarga, ini menunjukkan adanya pemertahanan bahasa daerah yang bersangkutan. Sebaliknya bila pada ranah keluarga digunakan bahasa Indonesia, maka bahasa daerah itu mempunyai kecenderungan ke arah terjadinya pergeseran bahasa.

 Olah karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemakaian bahasa daerah pada berbagai etnis yang bermukim di kodamadya Bandarlampung dan memberikan gambaran tentang pemakaian bahasa daerah pada ranah keluarga.

 Hasil yang diperoleh akan menunjukkan apakah telah terjadi pemertahanan atau pergeseran bahasa pada pemakaian bahasa daerah dari berbagai etnis tersebut di atas.

1.1. Tinjauan Pustaka

 Salah satu cara untuk menguji pilihan terhadap bahasa yang digunakan dari sudut pandang ahli sosiolinguistik telah diperkenalkan oleh Fishman (1972). Ada konteks-konteks situasional tertentu (ranah) yang membuat satu ragam bahasa tampak lebih tepat digunakan daripada yang lainnya. Ranah didasarkan atas faktor-faktor seperti lokasi, topik pembicaraan dan penutur (orang yang berbicara). Bila si penutur berada di rumah berbicara dengan keluarganya tentang topik kehidupan sehari-hari, maka dikatakan si penutur berada dalam ranah keluarga *(family domain).*

 Analisis ranah berhubungan dengan diglossia di mana beberapa ranah lebih formal dari yang lainnya. Pada masyarakat dengan diglosia, bahasa L *(low language)* adalah bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga, sedangkan bahasa H *(High language)* digunakan dalam ranah yang lebih tinggi atau lebih formal seperti pendidikan, politik, dan kotbah di mesjid atau gereja. Diglossia itu merupakan suatu keadaan yang stabil di mana masing-masing bahasa berperan dan melakukan fungsinya sebagai bahasa H atau bahasa L untuk berkomunikasi (Fasold:1984). Bahasa daerah sebagai bahasa L digunakan pada ranah keluarga, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa H pada ranah yang lebih formal seperti pada ranah pendidikan dan ranah politik. Bila bahasa Indonesia sebagai bahasa H digunakan pada ranah keluarga di mana seharusnya digunakan bahasa daerah sebagai bahasa L, inilah yang disebut dengan kebocoran diglossia.

 Kebocoran diglossia merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran bahasa *(language shift)*. Pergeseran bahasa terjadi bila bahasa yang seharusnya digunakan secara perlahan dan terus menerus digantikan tempatnya oleh bahasa yang lain. Bila pergeseran bahasa terjadi secara terus menerus untuk jangka waktu yang lama dapat menyebabkan bahasa tersebut mengalami kepunahan *(language death)*. Akan tetapi, bila bahasa tersebut tetap digunakan oleh penuturnya dengan intensitas yang sama maka situasi ini dinamakan pemertahanan bahasa *(language maintenance),* Holmes (2001). Bahasa-bahasa yang mengalami pergeseran dapat dipulihkan melalui program pembalikan pergeseran bahasa *(language revival)*. Program ini telah dilakukan pada beberapa bahasa di dunia, di antaranya bahasa Maori di New Zealand dan bahasa Aborigin di Australia.

1.2. Metode Penelitian

 Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan sampel yang terdiri dari responden dari berbagai suku bangsa yang berdiam di Kodya Bandarlampung. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari suku Lampung, Batak, Minang, Palembang, Banten, Sunda, Jawa, Bali dan Bugis. Selain itu, responden juga dibedakan berdasarkan kelompok usia yaitu di bawah 25 tahun, di antara 25 hingga 50 tahun dan lebih dari 50 tahun, serta jenis kelamin sperti yang digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Jumlah Responden

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Etnis | Umur<25 25-50 >51 | Jenis Kelamin L P | Jumlah |
| 1 | Lampung | 25 46 15 | 47 39 | 86 |
| 2 | Palembang |  7 8 8 | 16 7 | 23 |
| 3 | Minang | 19 19 8 | 32 14 | 46 |
| 4 | Batak |  8 11 5 | 15 9 | 24 |
| 5 | Banten | 12 12 8 | 20 12 | 32 |
| 6 | Sunda |  8 12 11 | 17 14 | 31 |
| 7 | Jawa | 16 12 11 | 20 19 | 39 |
| 8 | Bali | 12 8 4 | 17 7 | 24 |
| 9 | Bugis | 16 15 11 | 22 20 | 42 |
|  | Jumlah | 123 143 81 | 206 141 |  347 |

 Data dikumpulkan berdasarkan hasil kuesioner. Kuesioner disusun untuk menanyakan bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga yaitu bahasa yang digunakan untuk

1. Membicarakan masalah sehari-hari di lingkungan keluarga.

2. Membicarakan sesuatu yang penting, misalnya tentang rencana pernikahan salah satu anggota

 keluarga.

3. Memberi nasehat/ petuah

4. Berdebat/ berdiskusi secara hangat

5. Percakapan dengan kerabat yang datang berkunjung

 Selanjutnya responden yang akan menjawab pertanyaan (kuesioner) diminta untuk menyatakan bahasa apa yang mereka gunakan pada situasi dari ranah keluarga tersebut. Pilihan diberikan untuk Bahasa Indonesia, Bahasa Lampung dan Bahasa Daerah Lain. Ada 5 skala yang digunakan pada setiap pernyataan, yaitu untuk kategori:

* Tidak pernah = 0
* Sekali-sekali = 1
* Kadang-kadang = 2
* Sering = 3
* Selalu = 4

 Pada satu ranah terdapat lima macam penilaian terhadap poin yang diberikan, maka jumlah angka yang diperoleh akan bervariasi. Dengan memperhitungkan hal tersebut maka dilakukan pengelompokan sebagai berikut:

* Tidak pernah hingga sekali-sekali = 0 – 5
* Sekali-sekali hingga kadang-kadang = 6 – 10
* Kadang-kadang hingga sering = 11 – 15
* Sering hingga selalu = 16 – 20

 Angka yang diperoleh pada setiap responden akan dijumlahkan. Setelah itu jumlah angka yang diperoleh dari masing-masing kelompok akan dijumlahkan kembali dan dicari rata-ratanya. Angka rata-rata yang diperoleh itu akan disajikan dalam tabel-tabel. Angka inilah yang menunjukkan penggunaan bahasa dalam ranah keluarga dengan kecenderungan terhadap frekuensi pemakaian yang tergantung dari jarak angka tersebut terhadap angka minimal dan maksimal dari setiap kelompok.

2. ANALISIS DATA

 Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan pemakaian Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Lampung (BL), dan Bahasa Daerah Lain (BDL).

Pada tabel 1 terlihat bahwa BI digunakan oleh setiap etnis yang berdiam di Kodya Bandarlampung untuk percakapan antar keluarga pada ranah keluarga. Pada usia <25 tahun menunjukkan angka pemakaian yang cukup tinggi bahkan lebih tinggi dari pemakaian bahasa daerah yang bersangkutan. Yang tertinggi terlihat pada etnis Palembang, Bali dan Bugis dengan tingkat pemakaian sering (17) kemudian diikuti oleh pemakaian pada etnis Batak, Banten (15) dan Minang (14) dengan tingkat pemakaian mendekati frekuensi sering. Pada etnis Sunda (13), Jawa (12) dan Lampung (10) pemakaian BI menduduki tingkat terendah. Bagaimanapun juga angka penggunaan BI lebih tinggi daripada bahasa daerah di semua etnis. Hal ini memberikan gambaran bahwa penutur yang berusia <25 tahun cenderung lebih banyak menggunakan BI.

Tabel 2. Pemakaian Bahasa Indonesia, Bahasa Lampung dan Bahasa Daerah Lain menurut kategori

 usia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Etnis | Usia ≤ 25 26 – 50 ≥ 51BI BL BDL BI BL BDL BI BL BDL |
| 123 | LampungPalembangMinang | 11 10 1 10 13 2 12 11 017 3 5 14 4 13 10 7 714 0 7 12 0 8 11 0 11  |
| 456 | BatakBantenSunda | 15 0 8 12 0 14 13 0 1415 0 12 17 0 9 15 0 1313 0 11 18 0 9 15 0 13  |
| 789 | JawaBaliBugis | 12 0 11 16 2 11 11 1 1417 0 9 10 0 10 16 0 1117 0 11 15 0 14 17 0 11  |

Keterangan: BI. Bahasa Indonesia

 BL. Bahasa Lampung

 BDL. Bahasa Daerah Lain (Bahasa Daerah yang relevan dengan kolom yang

 berhubungan. Misal untuk nomor 3, BDL berarti untuk Bahasa Minang.

 Pemakaian bahasa daerah di lingkungan keluarga pada usia ≤ 25 tahun menunjukkan kecenderungan tertinggi pada kelauarga etnis Banten (12), Sunda, Jawa dan Bugis (11). Ini berarti di lingkungan keluarga etnis tersebut penuturnya mempunyai kecenderungan paling banyak menggunakan bahasa daerah pada ranah keluarga. Diikuti oleh etnis Lampung pada tingkat pemakaian yang lebih rendah (10). Pada etnis yang lain seperti Palembang (5), Minang (7), Batak (8) dan Bali (9) menunjukkan kecenderungan sedikit sekali menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga.

 Hal yang serupa dijumpai pada usia 26 – 50 tahun. Pemakaian BI rata-rata lebih tinggi daripada bahasa daerah kecuali pada etnis Lampung (13) dan Batak (14). Pemakaian bahasa daerah pada kedua etnis ini mengalami sedikit keunikan, yang berarti bahwa diantara usia tersebut di atas para penuturnya mempunyai kecenderungan lebih banyak menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarganya. Sedangkan pada suku Banten dan Sunda (9) terjadi yang sebaliknya yaitu mengalami penurunan.

 Pada usia ≥ 50 tahun, frekuensi pemakaian bahasa daerah yang tertinggi ditunjukkan oleh etnis Batak dan Jawa (14), disusul oleh etnis Banten dan Sunda (13), lalu etnis Lampung, Minang, Bali dan Bugis (11). Pemakaian bahasa daerah yang terendah ditunjukkan oleh etnis Palembang (7).

 Pemakaian BL pada etnis yang lain terlihat pada etnis Palembang dengan pemakaian 3 pada usia $\leq $ 25, 3 pada usia 26 – 50, dan 7 pada usia ≥ 51. Sedangkan pada etnis Jawa nilai 2 pada usia 26 -50 dan 1 pada usia ≥ 51 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian BL pada etnis yang lain sangat sedikit sekali.

Tabel 3. Pemakaian bahasa menurut jenis kelamin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  Etnis |  Perempuan |  Laki-laki |
| BI | BL | BDL | BI | BL | BDL |
| 1. Lampung | 12 | 12 | 0 | 10 | 12 | 1 |
| 2. Palembang | 15 | 3 | 8 | 12 | 5 | 10 |
| 3. Minang | 15 | 0 | 11  | 12 | 1 | 9 |
| 4. Batak | 16 | 1 | 10 | 10 | 0 | 14 |
| 5. Banten | 18 | 0 | 10 | 15 | 0 | 12 |
| 6. Sunda | 17 | 0 | 10 | 16 | 0 | 13 |
| 7. Jawa | 12 | 1 | 13 | 13 | 0 | 16 |
| 8. Bali | 14 | 0 | 9 | 13 | 0 | 10 |
| 9. Bugis | 17 | 0 | 11 | 15 | 0 | 12 |

 Pada pemakaian bahasa menurut jenis kelamin, perempuan, pemakaian BI yang tertinggi pada ranah keluarga terjadi pada etnis Banten (18) yang diikuti oleh etnis Sunda dan Bugis (17) dan terendah pada etnis Lampung dan Jawa (12). Sedangkan pemakaian bahasa daerah pada masing-masing etnis yang tertinggi ditunjukkan oleh etnis Jawa (13) diikuti oleh etnis Minang dan Bugis(11), dan yang terendah pada etnis Palembang (8).

 Pemakaian bahasa pada laki-laki, menunjukkan keadaan yang serupa, pemakaian bahasa daerah yang tertinggi terdapat pada etnis Jawa (16) diikuti oleh etnis Batak (14).

3. KESIMPULAN

 Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pada semua bahasa daerah di kotamadya Bandarlampung telah terjadi pergeseran bahasa pada ranah keluarga, yang ditandai dengan pemakaian BL dan BDL yang berfungsi sebagai bahasa L mulai digantikan tempatnya oleh BI yang berfungsi sebagai bahasa H. Situasi ini menunjukkan telah terjadi kebocoran diglossia pada BL dan BDL di Kodya Bandarlampung yang menjadi salah satu pemicu terjadinya pergeseran bahasa. Jadi pergeseran bahasa terjadi pada semua bahasa daerah yang digunakan di Kodya Bandar Lampung, tak terkecuali pada Bahasa Lampung sebagai bahasa penduduk asli Lampung. Pemakaian BI pada usia ≤25 menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi pada semua etnis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunarwan (1994) tentang pemakaian BL pada ranah keluarga ditemukan bahwa senakin muda usia penutur, ada kecenderungan semakin tinggi kecenderungan pemakaian BInya. Walaupun demikian penutur BL masih mempunyai keinginan yang kuat untuk mempertahankan BL.

 DAFTAR PUSTAKA

Eastman, Carol. 1983. Language Planning: An Introduction. San Fransisco: Chandler & Sharp

 Publisher, Inc.

Fasold, Rlp. 1984. The Sociolinguistic of Society. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.

Fishman, J.A. 1972. The Sociology of Language. Massachusettes: Newbury House Publishers, Inc.

Fishman, J.A. 1985. Who Speaks What Language to Whom and When. La Linguistique, Vol. 2

Gunarwan, Asim. 1994. “The Encroachment of Indonesian upon the Home Domain of the Lampung Language Use: A Study of the Possiobility of A Minor-language Shift”. Paper presented at the Seventh International Conference on Australian Linguistics, Leiden University. The Netherlands, 22-27 August 1994.

Halim, Amran. 1976. Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Holmes, Janet. 2001. An Introduction to Sociolinguistics. London: Longman.